



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cina merupakan bangsa yang besar. Dalam bahasa Cina, negara Cina disebut *Zhōngguó* (中国). Menurut pengertian secara harafiah, *zhōng* (中) berarti tengah, dan *guó* (国) berarti negara, yang jika diartikan maka *zhōngguó* berarti “Negara Tengah”. Secara historis, negeri Cina selalu memandang dirinya sebagai “Negara Tengah” yang sempurna keseimbangannya, dan menjadi pusat dari dunia.¹ Melihat kondisi sebenarnya, memang benar Cina terletak di tengah wilayah benua Asia. Dengan letak geografisnya yang cukup sulit untuk ditembus ini, membuat Cina dahulu benar-benar tertutup/terkungkung dan tertinggal, terlebih lagi masyarakat Cina pada zaman dahulu memang kurang membuka diri terhadap hubungan dengan bangsa asing.

Namun dengan seiringnya waktu, perjalanan sejarah bangsa Cina yang panjang, membuat Cina terpaksa membuka diri terhadap bangsa asing, lepas dari

¹ Stephen Skinner (a), *Feng Shui Ilmu Tata Letak Tanah dan Kehidupan Cina Kuno*, (Semarang: Dahara Prize, 1995), hal. 21.

ketertinggalannya. Memasuki perkembangan kemajuannya, Cina mulai banyak mendapat perhatian bangsa-bangsa lain. Cina tidak hanya memiliki wilayah teritorial yang luas tetapi juga memiliki jumlah populasi penduduk terbanyak di dunia², bahkan dewasa ini Cina memiliki perkembangan kemajuan dalam bidang perekonomian dan sosial yang cepat. Kemajuan Cina yang begitu pesat dalam bidang perekonomian membuat Cina sering mendapat sorotan dari berbagai kalangan di dunia. Bangsa Cina telah mampu merombak Cina yang lama menjadi Cina yang lain, Cina yang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dalam segala bidang kehidupan.³

Dewasa ini di saat ekonomi dunia telah memasuki taraf globalisasi, Cina sebagai salah satu negara yang memiliki perkembangan ekonomi paling cepat di dunia sangat menarik perhatian negara-negara lainnya. Perhatian tersebut juga tertuju pada kebudayaan dan sejarah Cina yang telah berusia ribuan tahun. Banyak yang beranggapan meskipun Cina sudah mengalami kemajuan yang pesat serta tingkat kemodernitasan yang cukup tinggi, namun bangsa Cina tetap mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat.⁴

Kebudayaan dan peradaban Cina juga merupakan kebudayaan yang tertua di dunia selain Mesir, Babilon, Aztec, dan Yunani. Kebudayaan-kebudayaan lainnya hancur dan lenyap, tetapi kebudayaan Cina tetap bertahan hingga saat ini. Seperti kebudayaan bangsa-bangsa lain, kebudayaan Cina memiliki karakteristik tertentu.

² Berdasarkan perhitungan (sensus) pada akhir tahun 2005, Cina memiliki luas wilayah 9.596.690 km² dan memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia sejumlah 1.242.612.226 jiwa dengan kepadatan penduduk 140 jiwa/km². Lihat Gamal Komandoko, *Buku Serba Tahu: Ensiklopedia Pengetahuan Umum Indonesia dan Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama, 2008), hal. 745 dan 747.

³ Ignatius Wibowo, *Belajar Dari Cina*, (Jakarta: Kompas, 2004), hal 2.

⁴ Lihat "Mengenal Budaya Cina," <<http://www.pikiran-rakyat.com>>, dipunggah 16 September 2007.

Kebudayaan Cina meliputi banyak hal, dari yang bernilai tradisi, kebiasaan, dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat Cina.⁵ Nilai-nilai kebudayaan Cina masih dianut dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Cina sehari-hari. Salah satu nilai kebudayaan Cina yang masih dianut masyarakat Cina adalah nilai kepercayaan, salah satunya mengenai konsep *fēngshuǐ*.

Fēngshuǐ (風水) berasal dari bahasa Cina, yakni *fēng* (风) berarti angin dan *shuǐ* (水) berarti air. *Fēngshuǐ* berarti seni dan pengetahuan mengenai tata letak atau penempatan bangunan dan lingkungan alam sekitar agar dapat sesuai/harmonis dengan kekuatan alam bumi.⁶ *Fēngshuǐ* merupakan ilmu pengetahuan dan kepercayaan dari daratan Cina yang bertujuan untuk membangun dan menata suatu bangunan dan lingkungan yang sesuai dengan keserasian jiwa penghuninya. *Fēngshuǐ* sudah sejak sekitar tiga ribu tahun yang lalu dikenal di negeri Cina. *Fēngshuǐ* telah mendasari seluruh pola tata letak tanah di negeri Cina.⁷ Di Indonesia, *fēngshuǐ* lazim disebut dengan *hongsui* (dalam dialek Hokkian). *Fēngshuǐ* sebagai sebuah pengetahuan yang dapat dipelajari terus mengalami perkembangan hingga sekarang.

Cina sudah mengenal konsep *fēngshuǐ* sejak sekitar tiga ribu tahun yang lalu. Dalam kehidupan masyarakat Cina, *fēngshuǐ* tidak hanya digunakan untuk pola tata letak tanah tetapi juga digunakan untuk penerapan penataan suatu bangunan. Para leluhur Cina pada saat itu menggunakan *fēngshuǐ* untuk mengatur tempat tinggal mereka. Tempat tinggal yang mereka maksud tidak hanya tempat tinggal mereka

⁵ "Mengenal Budaya Cina", *loc.cit.*

⁶ Evelyn Lip (a), *What is Feng Shui*, (London: Academy Group Ltd, 1997), hal. 7.

⁷ Skinner (a), *op.cit.*, hal. 9.

pada saat itu (rumah atau istana kaisar) tetapi juga tempat tinggal mereka setelah kematian (pemakaman). Menurut kepercayaan masyarakat Cina bila pemakaman dibangun berdasarkan aturan *fēngshuǐ* maka akan mendatangkan kebaikan tidak hanya bagi yang dimakamkan tetapi juga bagi keluarga yang ditinggalkan, misalnya akan mendapat kesehatan dan kehidupan yang baik.⁸ Masyarakat Cina percaya jika penataan suatu tempat disesuaikan dengan *fēngshuǐ* maka akan mendatangkan pengaruh positif (seperti kenyamanan, keberuntungan) bahkan bisa meminimalkan datangnya pengaruh negatif. Dalam membangun atau menata rumah, masyarakat Cina mengacu pada konsep *fēngshuǐ*. Mereka pada umumnya berharap apabila mampu meletakkan segala sesuatunya secara tepat berdasarkan aturan *fēngshuǐ* yang baik maka akan dapat mendatangkan kemakmuran, kesehatan, dan keharmonisan yang baik dalam keluarga ataupun sekelilingnya.⁹

Tujuan *fēngshuǐ* pada dasarnya adalah untuk menciptakan suatu kebaikan dan keharmonisan antara manusia sebagai penghuni dengan lingkungan sekitarnya. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa melalui *fēngshuǐ*, manusia dapat hidup selaras dengan alam, tanpa perlu merusaknya, sehingga dapat menciptakan keseimbangan dan kebaikan antara manusia, lingkungan sekitar, dan alam semesta.¹⁰

Kentalnya unsur kepercayaan dalam konsep *fēngshuǐ*, oleh sebagian orang dianggap sebagai sesuatu yang bersifat mistis (klenik) dan tidak logis (tidak masuk

⁸ Evelyn Lip (b), *Chinese Geomancy*, (Singapore: Times Book International, 1997), hal. 3.

⁹ Kwan dan Lie, *Feng Shui Solusi Tepat Dalam Membangun dan Menata Rumah*, (Jakarta: Restu Agung, 2007), hal. 1.

¹⁰ Andie A. Wicaksono, *Menata Interior Sesuai Feng Shui*, (Jakarta: Swadaya, 2007), hal. 3.

akal). Memang sebagian dari konsep *fēngshuǐ* ini sulit dibuktikan secara logika karena masih mengandung unsur kepercayaan. Hal tersebut tentu berhubungan dengan keberadaannya yang sudah turun temurun sejak ribuan tahun yang lalu. Akan tetapi, sebagian lain dari konsep ini juga dapat dibuktikan secara logika (masuk akal). Maka demi memperoleh dan merasakan dampak positif dari konsep *fēngshuǐ* ini memerlukan rasa percaya (yang bersifat sugesti).

Pada zaman modern ini, *fēngshuǐ* tidak lagi hanya digunakan sebatas pada bangunan tempat tinggal saja, tetapi telah digunakan untuk perkantoran, pertokoan, dan bangunan komersial lainnya.¹¹ Dalam perkembangan selanjutnya konsep *fēngshuǐ* bisa digunakan untuk melihat atau mengarahkan kehidupan, seperti kemakmuran, kesehatan, dan keharmonisan, baik dalam keluarga ataupun sekelilingnya.¹²

Masyarakat Cina menggunakan *fēngshuǐ* dalam segala hal, terutama dalam hal berbisnis. Tempat dan waktu yang tepat merupakan hal yang penting dalam dunia bisnis, dan *fēngshuǐ* dalam dunia bisnis ini mengatur penempatan lokasi/tempat usaha dan waktu untuk memulai usaha. Bisnis atau usaha yang baik dimulai dari lokasi atau tempat yang baik. Dengan menerapkan konsep *fēngshuǐ* yang baik dalam suatu tempat atau lokasi usaha, diharapkan dapat mendatangkan keberuntungan atau keberhasilan dalam bisnis mereka.¹³

¹¹ *Ibid.*

¹² Suhu Sun Ho dan Lili Tao, *Feng Shui Untuk Rumah Anda, Ruang Kerja, dan Peruntungan Anda*, (Jakarta: Taramedia dan restu Agung), hal. 2.

¹³ Evelyn Lip (c), *Feng Shui for Business*, (Singapore: Times Book International, 1990), hal. 7.

Seiring dengan berjalannya waktu, penggunaan *fēngshuǐ* semakin berkembang. Bukan saja masyarakat Cina yang menggunakan konsep *fēngshuǐ*, tetapi juga masyarakat di luar Cina pun, baik masyarakat keturunan Cina maupun masyarakat asing, banyak yang menerapkan konsep *fēngshuǐ*. Dewasa ini, perusahaan-perusahaan di Barat menggabungkan ilmu-ilmu dari Timur. Bahkan beberapa pengusaha dan bankir dari Amerika memakai konsep *fēngshuǐ* dari negeri Cina ini. Mereka berkeyakinan bahwa tanpa *fēngshuǐ* mereka tidak akan berhasil.¹⁴

Banyak perusahaan, kantor, dan bank-bank di Asia dan Amerika yang menggunakan konsep *fēngshuǐ* dalam penataan ruang kerja. Begitu pentingnya *fēngshuǐ* bagi perkembangan dunia bisnis, sampai Bank Hongkong dan Bank Shanghai menyewa jasa ahli *fēngshuǐ* dengan biaya yang tidak sedikit, untuk menata dan memberikan saran-saran dalam mendesain kantor mereka. Begitu juga yang terjadi pada Chase Asia, Paine Webber, McKinsey Company, dan beberapa kantor dari Asian Wall Street semuanya menggunakan konsep *fēngshuǐ* untuk menata kantor-kantor mereka.¹⁵ Berdasarkan pemaparan tersebut, jelas sekali bahwa masyarakat di Cina maupun di luar Cina masih percaya bahwa *fēngshuǐ* dapat mempengaruhi usaha/karir seseorang sehingga masih terus digunakan hingga saat ini.

¹⁴ Kwan dan Lie, *op.cit.*, hal. iii.

¹⁵ *Ibid.*

Dalam *fēngshuǐ* penataan kantor¹⁶, bisa diketahui letak atau posisi dari tiap ruangan dalam kantor tersebut. Misalnya dalam penataan ruang kerja, penataan lahan parkir, arah letak pintu masuk utama, dan lainnya. Sebagai contoh dalam penataan ruang kerja, menurut *fēngshuǐ* ada beberapa hal dalam ruang kerja yang harus diperhatikan untuk membantu memaksimalkan pengaruh positif yang datang. Seperti pada penataan/penempatan meja kerja, arah layar komputer, dan posisi duduk seseorang dalam ruang kerjanya. Semua hal tersebut tentu dapat mempengaruhi usaha yang akan atau yang sedang dijalankan. Hal-hal mengenai *fēngshuǐ* dalam ruang kerja tersebut yang merupakan pembahasan utama dalam penulisan skripsi ini.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, perumusan masalah yang diangkat dalam penulisan ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan konsep *fēngshuǐ*?
2. Bagaimanakah penataan ruang kerja yang baik berdasarkan konsep *fēngshuǐ*?
3. Adakah dampak dari penggunaan konsep *fēngshuǐ* dalam ruang kerja?

1.3 Batasan Masalah

Pembahasan masalah mengenai *fēngshuǐ* dalam penulisan skripsi ini hanya difokuskan pada pengertian konsep *fēngshuǐ* secara umum dan penerapan konsep

¹⁶ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kantor adalah balai (bisa berupa gedung, rumah, ruang) tempat tulis menulis atau mengurus sesuatu. Jadi, dalam sebuah kantor tersebut bisa terdapat beberapa ruangan, salah satunya ruang kerja.

fēngshuǐ dalam penataan ruang kerja pribadi (individu) yang bergerak dalam bidang bisnis.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan pembaca mengenai konsep *fēngshuǐ*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami konsep *fēngshuǐ*.
2. Mengetahui dan memahami penataan ruang kerja yang baik berdasarkan konsep *fēngshuǐ*.
3. Mengetahui dan memahami dampak dari penggunaan konsep *fēngshuǐ* dalam penataan ruang kerja terhadap karir/usaha seseorang.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan dan lapangan. Penelitian kepustakaan digunakan untuk mencari data melalui beberapa sumber bacaan yang berhubungan dengan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, yaitu buku-buku dan artikel (internet, koran, atau majalah) yang berhubungan dengan *fēngshuǐ*. Penelitian lapangan digunakan sebagai data pendukung, yaitu melalui wawancara dengan narasumber yang berhubungan dengan *fēngshuǐ*. Penulisan ini bersifat deskriptif analisis, yang menjelaskan mengenai *fēngshuǐ*, terutama *fēngshuǐ* dalam penataan ruang kerja.

1.6 Istilah dan Ejaan

Istilah bahasa Cina yang terdapat dalam skripsi ini ditulis dalam ejaan resmi yang berlaku di Cina, yaitu *hànyǔ pīnyīn* (汉语拼音) yang berarti ejaan bahasa Han. Jika penulis tidak menemukan *hànyǔ pīnyīn* yang tepat maka penulis akan menggunakan ejaan yang sama yang terdapat dalam sumber yang digunakan.

Dalam penulisan skripsi ini karakter Han atau *hànzì* (汉字) atau yang lebih dikenal dengan huruf Cina juga disertakan. Jenis karakter yang digunakan adalah karakter yang telah disederhanakan, disebut *jiǎntǐzì* (简体字). Penulisan karakter tersebut hanya dilakukan pada saat kata tersebut pertama kali disebutkan dan untuk seterusnya hanya akan ditulis *hànyǔ pīnyīn*-nya saja.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi ke dalam empat bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Bab pertama adalah bagian pendahuluan yang akan menjelaskan latar belakang masalah, pokok permasalahan, batasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, istilah dan ejaan yang digunakan dalam penulisan, serta sistematika penulisan skripsi ini.

Bab kedua akan membahas mengenai konsep *fēngshuǐ* secara umum. Dalam bab ini akan dibahas secara garis besar pengertian *fēngshuǐ*, unsur-unsur dalam konsep *fēngshuǐ*, dan aliran *fēngshuǐ*.

Bab ketiga akan membahas mengenai konsep *fēngshuǐ* dan ruang kerja. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai penataan ruang kerja yang baik menurut konsep *fēngshuǐ*, aksesoris-aksesori yang baik dalam ruang kerja berdasarkan konsep *fēngshuǐ*, dampak penerapan konsep *fēngshuǐ* dalam penataan ruang kerja, serta menjabarkan mengenai hasil pengamatan dari penerapan konsep *fēngshuǐ* dalam ruang kerja seseorang.

Kemudian pada bab keempat, sebagai bab penutup, akan berisi kesimpulan yang merangkum seluruh isi penulisan skripsi ini.

